

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat diumumkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa masyarakat miskin di Indonesia ada di angka 29,89 juta jiwa atau sekitar 12,36 persen dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia, banyak pihak yang mengkritik. Kemiskinan pasti berdampak kepada kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya kesejahteraan masyarakat adalah tujuan mengapa negara ini terbentuk. Kesejahteraan sangat berpengaruh terhadap politik, hukum, ekonomi, budaya, dan sektor-sektor krusial lainnya.

Dengan kata lain kesejahteraan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara. Kesejahteraan sendiri tidak dapat dilihat dari data dan angka statistik semata, tetapi harus dicermati secara langsung. Kenyataannya terjadi kesenjangan antara masyarakat yang kaya dan masyarakat yang miskin.

Data menunjukkan pertumbuhan masyarakat yang kaya di Indonesia sangat pesat, itu membuktikan tidak meratanya kesejahteraan yang terjadi di Indonesia. Contohnya, saat acara peluncuran *Smartphone Blackberry* dengan diskon 50 persen untuk 100 orang pertama, orang-orang rela mengantri untuk membeli barang tersebut yang jelas-jelas bukan kebutuhan yang mendesak. Sedangkan disisi lain banyak masyarakat miskin yang mengantri untuk bantuan sembako atau bantuan langsung tunai. Dari contoh tersebut dapat terlihat bagaimana kesenjangan kesejahteraan yang sangat memprihatinkan.

Berbagai macam cara untuk mengikis kesenjangan kesejahteraan terjadi di masyarakat salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat. Pola membagi-bagikan uang tidak akan membereskan masalah, dan hanya akan melahirkan masalah baru, masyarakat akan bergantung pada pemberdayaan yang seperti itu. Pemberdayaan masyarakat yang paling cocok adalah bagaimana memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain atau pemerintah walaupun awalnya pemerintah berperan penting dalam pemberdayaan itu sendiri.

Suatu kebanggaan besar pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* mendeklarasikan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia. Karena sebelumnya sempat diklaim bahwa batik merupakan budaya asli dari negara Malaysia. Deklarasi tersebut ternyata mampu membangkitkan kebanggaan terhadap batik di masyarakat Indonesia. Kabarnya, penjualan batik di sejumlah gerai batik laku keras. Dengan euforia batik seperti itu bakal mendatangkan aura positif bagi pengrajin batik di seluruh Indonesia.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan nilai ekspor batik Indonesia hingga tahun 2010 naik 56 persen dari tahun 2006. Pada 2006 ekspor batik hanya US\$14,3 juta dan kemudian naik menjadi US\$22,3 juta pada 2010. "Lalu angka kemiskinan dapat diminimalisir. Kesejahteraan rakyat kita dan juga peningkatan kesejahteraan pengrajin batik," ujarnya saat pembukaan acara World Batik Summit 2011 di JCC, Senayan, Jakarta, Rabu 28 September 2011. (bisnis.vivanews.com).

Bentuk kesejahteraan sendiri bermacam-macam, salah satunya adalah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompetibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Psychological well-being sendiri bisa melalui berbagai cara. Disini peneliti ingin meneliti bagaimana tingkat *psychological well-being* pada pengrajin batik tulis di Tanjung Bumi Madura. Belum ada data yang spesifik tentang tingkat *psychological well-being* tetapi peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan sebagian kecil pengrajin batik yang ada di Tanjung Bumi. Rata-rata mereka mengeluh tentang *psychological well-being* mereka yang kurang. Dari keluhan tentang penghasilan mereka yang kurang, memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat minim, kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat disekitar mereka, sampai kurangnya rasa hormat menghormati sesama masyarakat, walaupun tidak seluruh pengrajin batik yang mengeluh seperti itu tetapi sebagian besar mengeluh seperti itu. Memang di daerah Tanjung Bumi terlihat jelas kesenjangan antara para pengrajin batik yang tingkat *psychological well-being*-nya tinggi dengan para pengrajin batik yang tingkat *psychological well-being*-nya rendah.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa

entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Hasan Alwi, 2001). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa, Babbu, Guru, dan Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003).

Pulau Madura sesungguhnya memiliki banyak potensi dan tujuan wisata. Salah satu yang terkenal sampai ke mancanegara adalah Karapan Sapi. Disamping itu yang tidak kalah menarik dari Madura adalah kerajinan batiknya. Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik".

Pulau Madura sebagai salah satu daerah yang terkenal dengan kerajinan batiknya, memiliki batik dengan motif dan warna warni yang begitu berani, unik dan berbeda dengan batik Jawa. Kekhasan inilah yang menjadikan Madura menjadi salah satu penghasil kerajinan batik yang banyak diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Bahkan, masyarakat Pulau Madura begitu kuat memegang tradisi membatik dan mengenakan pakaian/kain batik. Tidak tanggung-tanggung, yang disebut dengan kain batik yang ada dibenak masyarakat Madura pun adalah kain batik asli, yaitu kain batik tulis. Mereka relatif tidak mengenal kain bermotif batik atau yang dikenal sebagai batik printing seperti yang banyak dipakai masyarakat di tanah air pada umumnya.

Tradisi mengenai kain batik yang tertanam cukup kuat di kalangan masyarakat Madura telah membuat budaya membatik dan memakai kain batik terpelihara dengan baik di kalangan mereka. Bahkan ketika kain batik belum sepopuler seperti dewasa ini, masyarakat Madura tetap memproduksi dan mengenakan pakaian batik, karena batik merupakan bagian dari adat dan budaya mereka sehari-hari. Kini ketika kain batik sudah begitu populer dan memasyarakat, para pengrajin dan pengusaha batik di Pulau Madura semakin bergairah dalam memproduksi kain batik. Di beberapa wilayah di Madura bahkan sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin batik. Salah satunya adalah Bangkalan. Bangkalan merupakan daerah yang produktif menghasilkan batik Madura. Sentra batik Bangkalan terdapat di Tanjung Bumi. Rahayuningsih (2008), menyebutkan bahwa usaha batik Bangkalan ada sebanyak 85 Industri Mikro, Kecil, dan Menengah.

Batik Madura (Tanjung Bumi) termasuk batik pesisiran yang banyak dipengaruhi motif-motif bunga-bunga laut dan ikan laut. Tata warna batik Madura pada mulanya terbatas pada warna biru, merah, hitam, coklat, dan putih. Namun seiring perkembangannya, warna-warna kontemporer mempengaruhi pewarnaannya. Karakteristik batiknya tegas, jelas, dan ekspresif dengan pewarnaan yang mencolok. Sedangkan batik Madura (Pamekasan) lebih variatif dengan warna-warna cerah dan terang karena dipengaruhi Banyumas dan Pekalongan. Diantara motif yang terkenal dari daerah Tanjungbumi adalah Bang Ompay, Tasik Malaya, Ojolali, Lintrik, Geje Sekereng, Sekar Jagat, Pereng Basa, Krocok, Pal-kapalan, dan seterusnya.

Tanjung Bumi merupakan salah satu sentra batik tulis di Madura yang letaknya 40 KM dari kota Bangkalan. Jangan membayangkan jika mampir ke Tanjung Bumi akan mendapatkan pemandangan seperti Pekalongan (Jawa Tengah), di mana terdapat banyak showroom batik. Di sini harus ketuk pintu rumah dulu. Sebab kebanyakan pengrajin tak memasang nama sanggarnya. Tapi yang memudahkan untuk mencari di mana tempat pembuatan batik, dari aroma lilin. Jika baunya tajam, di belakang rumah itu sedang ada kegiatan produksi. Di Tanjung Bumi, menurut penjelasan staf Dinas Pariwisata setempat, mereka bekerja sama dengan masyarakat di sekitarnya. Inti (penyedia modal) menyediakan modal kain berikut perangkat penunjang (bahan pewarna), alat membatik dan sebagainya. Sementara masyarakat (plasma) menyeter (batik) pada juragannya (inti). Model kerja sama seperti itu, menurut staf tadi, tidak kaku seperti itu. Ada juga pengrajin yang memiliki modal untuk membuat batik, namun hasilnya disetorkan ke pedagang atau dijual sendiri ke pembeli yang kebanyakan turis. Persoalan bahan baku menjadi penting mengingat selama ini para pengrajin batik mendapatkannya dari luar Madura. Ke depan akan lebih ideal lagi jika kebutuhan bahan baku itu bisa dipenuhi dari Madura sendiri.

Pemberdayaan pada pengrajin batik sendiri dirasa peneliti kurang merata dan kurang maksimal dikarenakan hanya sebagian pengrajin yang mendapatkan pinjaman, sisanya hanya penyuluhan dasar bagaimana membuat batik. Seperti kutipan artikel berikut “Bantuan modal dari PT Askes semakin membuat usaha Imam berkembang. Setiap hari, pria kelahiran 9 Juli 1982 ini menyuplai bahan dasar kain mori kepada pengrajin batik Kembang Asih yang tersebar di desa

Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Di desa ini, kain itu disulap menjadi batik berbagai motif. Dalam sebulan, usaha Imam yang diberi nama Arta Gallery mampu memproduksi 100 helai kain batik yang dijual dengan harga termurah Rp 65 ribu. (www.bumtrack.com)” .

Pada kenyataannya hanya sebagian pengrajin batik yang mendapatkan bantuan modal. Saat wawancara awal ada seorang ibu berusia 53 tahun berkata “memang kami dapat penyuluhan dan bentuk pelatihan serta sedikit sugu dari pemerintah kabupaten Bangkalan, tapi kami sebenarnya lebih butuh bantuan modal agar kami bisa mengembangkan bisnis kami”. Dari pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi ketidakmerataan pemberdayaan dalam bentuk penyediaan modal.

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (*survive*) dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasmita, 1997).

Pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi, karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, dimana peran ekonomi teramat penting. Cara mengukurnya telah banyak berkembang, seperti yang antara lain telah disebut di atas indeks *Gini*, jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, jumlah desa miskin, peranan industri kecil, nilai tukar

pertanian, upah minimum dan sebagainya. Pembangunan manusia yang berkualitas bukan hanya menyangkut aspek ekonominya, tetapi juga sisi lainnya, yaitu pendidikan dan kesehatannya. Di bidang ini, juga telah banyak ukuran dikembangkan antara lain persentase penduduk yang buta aksara, angka partisipasi sekolah untuk SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi, angka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup, persentase penduduk yang kurang gizi, dan rata-rata umur harapan hidup. Selain itu juga sedang dikembangkan oleh Bappenas bersama BPS semacam angka indeks kesejahteraan rakyat yang menggabungkan indikator ekonomi, kesehatan, dan pendidikan ke dalam suatu angka indeks. Di dunia internasional indeks kesejahteraan semacam ini telah dikembangkan oleh UNDP yang dikenal dengan nama Human Development Index (HDI) seperti telah dikemukakan di atas.

Dari dimensi *psychological well-being* banyak indikator yang didukung oleh indikator pemberdayaan masyarakat. Seharusnya *psychological well-being* dapat diukur dari tinggi rendahnya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada pengrajin batik di Tanjung Bumi. Karena dasar itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan *psychological well-being* pada pengrajin batik di Tanjung Bumi. Sehingga harapan peneliti, penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi untuk pihak-pihak yang terkait dalam pemberdayaan masyarakat maupun *psychological well-being*.

1.2. Identifikasi Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui beberapa kegiatan antara lain peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, perbaikan lingkungan dan perumahan, pengembangan usaha ekonomi desa, pengembangan Lembaga Keuangan Desa, serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikkan hasil produksinya.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*), yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan (*empowering*) adalah memampukan dan memandirikan masyarakat miskin. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya moderen seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban, adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Masyarakat miskin seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari

lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilar kebijakan penanggulangan kemiskinan terpenting. Kebijakan pemberdayaan masyarakat dianggap resep mujarab karena hasilnya dapat berlangsung lama.

Jadi untuk mengembangkan batik di Madura khususnya Tanjung Bumi dibutuhkan pemberdayaan masyarakat baik penyediaan bahan baku, terjaminnya hasil kinerja para pengrajin batik, dan kemandirian para pengrajin batik dalam mengelolah usahanya. Saat kemandirian tercapai maka *psychological well-being* mereka otomatis dapat tercapai.

1.3. Batasan Masalah

Tujuan dilakukan pembatasan masalah ini agar memperoleh gambaran dalam penelitian yang lebih mendalam. Pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Pemberdayaan berbasis komunitas adalah kemandirian para pengrajin batik di Tanjung Bumi untuk mengelolah usahanya dan cara mereka mengatasi suatu masalah.
2. *Psychological well-being* dibatasi pada perilaku kepuasan akan hasil usahanya, dan tidak adanya rasa was-was akan terjaminnya hasil usaha mereka.
3. Subjek penelitian dibatasi pada penduduk Tanjung Bumi yang mata pencaharian utamanya sebagai pengrajin batik.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pemberdayaan berbasis komunitas dengan *psychological well-being* pada pengrajin batik di Tanjung Bumi”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pada rumusan permasalahan yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pemberdayaan berbasis komunitas dengan *psychological well-being* pada pengrajin batik di Tanjung Bumi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritik tentang meningkatkan *psychological well-being* yang didukung oleh pemberdayaan berbasis komunitas pada pengrajin batik di Tanjung Bumi.

1.6.2. Manfaat praktis

1. Secara praktis, dapat mengetahui apakah perkembangan pemberdayaan berbasis komunitas di Madura khususnya Tanjung Bumi melalui sektor industri tekstil khususnya batik dapat meningkatkan *psychological well-being*.

2. Di samping itu diharapkan dapat menjadi referensi bagi instansi terkait dalam memecahkan masalah pemberdayaan berbasis komunitas dan memberikan saran yang bermanfaat bagi instansi dengan tujuan meningkatkan *psychological well-being*.
3. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk meneliti kebenaran atas teori-teori dengan keadaan yang sebenarnya menyangkut pemberdayaan berbasis komunitas dan *psychological well-being*.
4. Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.